

**EPISTEMOLOGI, INTELEKTUAL  
DAN PROBLEM DIKOTOMI KEILMUAN PESANTREN  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Safi'I  
Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)**

Oleh:

**Hafidz**

Dosen Institut Agama Islam Negeri Jember

**ABSTRAK**

*Peranan ini dimulai dengan mengembangkan paradigma pengelolaan pesantren menuju pemikiran dan arah pendidikan yang sistematis berkesinambungan, dinamis dan kompreherensif. sistematis artinya arah pendidikan lebih disusun dalam tahapan-tahapan pencapaian yang tersusun dalam satu perencanaan dan monitoring evaluasi yang baik. Berkesinambungan artinya, arah pendidikan dipadukan dengan berbagai perkembangan keilmuan yang terus berkembang tanpa membatasi diri pada satu keilmuan agama yang sifatnya individualistik, namun juga pada keilmuan agama yang sifatnya sosial. Dinamis artinya, arah pendidikan lebih inklusif, terbuka dan terus mobil tidak terjebak pada satu pemikiran mazhab saja namun dapat menelaah dan mengembakan pemikiran mazhab yang sudah ada sebab ia bukanlah ilmu harga mati yang tidak dapat dikritik. Kompreherensif artinya arah pendidikan lebih dikembangkan pada pembahasan perkembangan ilmu sebab pada dasarnya sumber ilmu itu satu yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang kemudian untuk memudahkan pembahasan di kelompokan dalam berbagai disiplin ilmu tersendiri dan tidak ada halal dan haram dalam ilmu sebab pada dasarnya semua ilmu muaranya menuju pada pengagungan sang khalik-Allah Swt.*

**Kata Kunci:** *Epistemologi, Intelektual dan Problem Dikotomi Keilmuan Pesantren*

## LATAR BELAKANG

Telah lama dunia pesantren mengadopsi model pendidikan modern, yang *notabene* merupakan warisan tradisi intelektual Barat, sebagai bagian dari proses kolonisasi penjajah Belanda di Nusantara. Menurut banyak ahli tentang pesantren bahwa sejak awal abad 20 telah terjadi perubahan yang cukup dramatis di pesantren, terutama pesantren Jawa yang awal mula pesantren hanya memperkenalkan model pengajaran kitab-kitab klasik secara *Bandongan* atau *wetonan* bergeser kepada model pendidikan sistem kelas, yang kemudian dikenal dengan Madrasah.<sup>1</sup>

Perkenalan pesantren dengan sistem pendidikan Madrasah dimulai setelah banyak ulama Jawa belajar di kota Mekah dan Madinah, sekaligus merupakan respon para ulama terhadap perubahan kebijakan politik Belanda yang mulai memperkenalkan pendidikan modern dengan memberikan implikasi sistem pendidikan berjenjang dan kebergantungan pada ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan. Hal ini pula, yang menyebabkan banyak santri harus tinggal beberapa tahun lamanya di Pesantren.<sup>2</sup>

Disamping sebagai sikap responsif terhadap kebijakan pendidikan Belanda, menurut Abdurrahman Wahid bahwa pendirian Madrasah di Pesantren sebagai bentuk perlawanan intelektual dengan memakai simbol-simbol nasionalisme untuk mengimbangi sistem pendidikan sekolah yang dipropagandakan oleh Belanda. Dengan diprakarsai oleh Mas Mansur dan Wahab Hasbullah mendirikan kelompok studi yang dikenal dengan Tashwirul Afkar pada tahun 1914 dengan melahirkan perguruan Nahdlatul Wathan pada tahun 1916 di Surabaya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, Pendirian madrasah-madrasah ini tidak lain adalah sebagai bentuk upaya kaum santri untuk menumbuhkembangkan semangat nasionalisme-religi ala pesantren ke dalam jiwa putrea-puteri bangsa. Hasilnya adalah munculnya kebangkitan nasionalisme untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di banyak daerah.

---

<sup>1</sup>Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2006). 09

<sup>2</sup> Rani Panuju, *Tinjauan Umum Tentang Globalisasi Pendidikan*, (Surabaya: Pendidikan Cendekia Utama. 1997)

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LKiS, 1998)32

Tradisi adaptif dan responsif pesantren terhadap lingkungan di luar pesantren terus berlangsung hingga saat ini, dan tradisi seperti ini merupakan tradisi lama sejak terjadi pergumulan antara tradisi Hindu-Budha dengan Islam. Tidak salah jika Geertz menyebutkan bahwa Islam di Jawa lebih menunjukkan karakteristik adaptasi, pragmatis, kompromistis. Bahkan Dirdjosanjoto menyebut agak ekstrem bahwa Islam seolah-olah telah menghilangkan esensi religuitasnya dengan ungkapannya yang cukup terkenal bahwa Islam Jawa lebih pantas disebut sebagai "Islam yang dijawakan" dari pada "Jawa yang diislamkan."<sup>4</sup> Walaupun begitu Gus Dur masih melihat bahwa pesantren masih memiliki nilai-nilai tertentu yang agak berbeda dengan nilai di luar pesantren, yang olehnya disebut dengan *subkultur*. Perbedaan yang mencolok antara pesantren dan masyarakat pada umumnya bisa dilihat dari kehidupan masyarakat umum yang begitu cepat mengalami perubahan karena arus informasi dan budaya luar yang cukup materialistis dan konsumtif, sedangkan pesantren masih tetap bertahan dengan nilai-nilai lama dan terkesan tidak terpengaruh sama sekali dari budaya luar.

Berangkat dari fenomena diatas peneliti tegugah untuk mengetahui secara mendalam dan empiris mengenai **Epistemologi, Intelektual Pesantren dan Problem Dikotomi Keilmuan (studi kasus di Pondok Pesantren As-Safi'I Nogosari Rambi Puji Jember.**

## MASALAH PENELITIAN

Berdasar pada realitas dunia Pesantren seperti diuraikan di atas, maka masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah Mengapa Pesantren di Jember mendirikan sekolah-sekolah umum (SMU-SMK) dan dasar epistemik seperti apa yang dikembangkan oleh dunia pesantren sehingga sangat apresiatif mendirikan sekolah-sekolah umum?.

Secara lebih terperinci ada beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu; *pertama*, Bagaimana Pandangan intelektual pesantren (kyai) Jember terhadap kelimuan dan problem dikotomi keilmuan?. Masalah ini perlu didalami untuk memahami pandangan atau alasan kyai mendirikan sekolah-

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Al-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro Dirdjosanjoto 1989)

sekolah umum kaitannya dengan problem dikotomi keilmuan. *Kedua*, Bagaimana dasar-epistemologi intelektual pesantren (kyai) Jember dalam memahami keilmuan Islam dan Umum?. Masalah ini dirumuskan untuk membongkar kesadaran integrasi dan islamisasi keilmuan islam.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengkaji persoalan epistemologi intelektual pesantren dan problem dikotomi keilmuan pada pesantren di Kabupaten Jember, secara khusus persoalan ideologi dan epistemologi yang melahirkan sikap peduli, peka terhadap problem-problem serius masyarakatnya dilakukan dengan anjakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif sangat cocok untuk kajian ini, terutama yang berkaitan dengan upaya mengeksplorasi pengalaman akan epistemologi intelektual pesantren.

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah *fenomenologis*. Upaya pencarian pemahaman atas kerangka fikir (mindset) maupun pandangan tentang epistemologi intelektual pesantren yang berasal dari pengalaman sehingga mengakibatkan terjadinya sikap peka, peduli, kritis terhadap problem masyarakat dan mewujudkan dalam bentuk kreatif peserta didik dalam kehidupan sosialnya pada hakikatnya adalah mengkaji makna yang menjadi kesadaran subjek penelitian

## KAJIAN TERDAHULU

Tentu saja banyak buku dan penelitian tentang Pendidikan Islam dan Pesantren, tetapi sedikit sekali yang mengurai tentang epistemologi pesantren, terutama kaitannya dengan menjamurnya SMK di Pesantren. Penelitian terbaru tentang Pesantren dilakukan oleh Ridlwan Nasir, yang kemudian diterbitkan oleh Pustaka Pelajar dengan judul "*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*" pada tahun 2005, sedangkan yang lain adalah banyak berupa kajian pustaka dan permenungan mendalam yang berkuat pada kajian teks tentang persoalan pendidikan Islam, seperti tulisan Azyumardi Azra (2000), Muhaimin (2003), Munir Mulkan (1999), dll.

Kajian yang berbasis riset lapangan, sepanjang peneliti ketahui sama sekali belum terurai, terutama berkaitan dengan epistemologi pesantren.

Sedangkan berkaitan dengan kajian epistemologi keilmuan Islam telah banyak yang mengupas, tulisan Muzamil Qomal tentang *epistemologi pendidikan Islam*, dan tulisan Mulyadi Kertangeara tentang *Integrasi Ilmu* sebagai sebuah contoh.

## **Kajian Teori Epistemologi, Intelektual Pesantren dan Problem Dikotomi Keilmuan**

### **1. Epistemologi Intelektual Pesantren**

Epistemologi dapat diartikan sebagai salah satu cabang filsafat yang mengkaji tentang sumber, susunan, metode-metode dan validitas pengetahuan.<sup>5</sup> Epistemologi sebagai cabang filsafat ini merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menemukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Sedang struktur keilmuan merupakan suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis. Evaluasi yang dimaksud, adalah sesuatu yang bersifat menilai terhadap suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat dan teori pengetahuan yang dibenarkan atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolak ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Sedangkan, kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran baik cara ataupun hasil kegiatan manusia mengetahui.

Pandangan ulama pesantren tentang ilmu ini selanjutnya akan dianalisa menggunakan perpektif teori integrasi ilmu yang banyak dikembangkan oleh intelektual Islam, seperti M. Amin Abdullah atau Mulyadi Kertanegara. Semangat Integrasi ilmu yang dimaksud untuk menghapus atau meniadakan problem dikotomi keilmuan yang senantiasa hadir dalam setiap praktek penyelenggaraan pendidikan Islam. Saat ini telah terjadi pembakuan bahwa ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu sosial yang ada diajarkan di sekolah umum, sedangkan ilmu-ilmu agama dominan di pesantren atau Madrasah. Kedua keilmuan itu sangat sulit untuk saling menyapa, dan cenderung berdiri sendiri. Dan yang paling tragis, masing-masing keilmuan cenderung menganggap rendah satu sama lain. Yang ahli di bidang keagamaan cenderung menganggap rendah keilmuan umum, karena tidak menjadi

---

<sup>5</sup> Kattsof Louis, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiawa Wacana. 2004) 76

tuntutan agama, sedangkan keilmuan umum cenderung menganggap rendah keilmuan Islam, karena tidak membawa kemajuan yang signifikan.

Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai watak utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti madrasah atau sekolah.<sup>6</sup> Salah satu ciri utama pesantren sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lain, adalah pengajaran kitab kuning, kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia.<sup>7</sup>

Dengan demikian, selama ini ranah epistemologi atau struktur keilmuan Islam pesantren bisa dikatakan belum mendapatkan perhatian khusus dari para ilmuwan muslim.

## 2. Dikotomi Keilmuan

T.S Eliot mengungkapkan: "*Masa kini dan masa lampau akan muncul di masa depan, dan masa depan terdapat di masa lampau.*" Ungkapan ini setidaknya dapat disinggung pada pendidikan Islam yang secara historis berkembang di masyarakat Islam dalam bentuk dualisme sistem yang saling berhubungan: tradisional (klasik) dan sekuler (modern).<sup>8</sup>

Upaya integrasi kedua sistem tradisional dan sekuler ini sebenarnya tidak jelas dimulai sejak kapan, namun yang jelas pada abad ke-18 mulai nampak wujudnya yang sempurna hingga masa sekarang. Rumusan menggabungkan kualitas-kualitas kedua sistem pendidikan ini akhirnya kian umum berlaku di kalangan cendekiawan muslim guna meningkatkan kualitas siswa didik di segala aspek kehidupan; baik kualitas intelektualitas mereka, dan kualitas kritis sumber penggerak kemajuan.

Pesantren, dalam satu sisi yang obyektif, adalah lembaga pendidikan Islam yang mengalami langsung proses penginterasian diatas. Dalam pada

---

<sup>6</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkoneksi*. 292

<sup>7</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkoneksi*. 298

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*. 43

itu, pesantren memiliki karakteristik persambungannya dengan watak tarekat dan masa kehidupan beragama pra-Islam di Nusantara. Dikarenakan berhubungan langsung dan memiliki karakteristik inilah yang menyebabkan pesantren memiliki sejarah masa lampau yang sangat kompleks.<sup>9</sup>

Pesantren sarat dengan nilai-nilai *normative*, tidak peduli asal-usulnya yang serba urban. Orientasi yang serba *fiqih* dalam tubuh pesantren inilah yang justru mendorong makin kuatnya kedudukan nilai-nilai *normative* tersebut. Penghayatan yang serba *normative* itu memunculkan idealisme kemandirian pesantren sebagai watak utama sistem pendidikannya. Hanya saja, kemandirian lalu menjadi sesuatu yang rawan, ketika ia kehilangan tumpuan normatifnya, yakni ketika pegawai atau suruhan orang tidak dipandang buruk oleh agama. Apalagi ketika orientasi *fiqih* sendiri mengalami kemunduran.

Namun pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tradisional mempunyai ciri tersendiri, pesantren memiliki keilmuan tradisi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya sebagai obyek studi, lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

#### a. Pengertian Dikotomi

Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian. Adajuga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*) Bagi al-Faruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan kultural. Dengan pemaknaan dikotomi di atas, maka dikotomi pendidikan Islam adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang

---

<sup>9</sup> Mansour Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Edisi Revisi, (Yogyakarta, Insist Press. 2002)

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1982).19

memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah (menyeluruh).<sup>11</sup>

Meskipun dikotomi ini adalah problem kontemporer namun keberadaannya tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga bisa muncul sekarang ini. Tulisan berikut berupaya menyelidiki proses sejarah tersebut; dengan diawali perkembangan awal dari pertemuan Islam-Arab dengan budaya lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam serta diakhiri dengan pertentangan dua cara berpikir yang cukup berpengaruh dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam.

Dengan pemaknaan dikotomi di atas, maka dikotomi pendidikan Islam adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan, dalam operasionalnya pemisahan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah, yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah (menyeluruh)

#### **b. Faktor dikotomi Ilmu dan penjegahanya**

Dikotomi dalam pendidikan Islam timbul akibat dari beberapa hal yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, faktor perkembangan pembedangan ilmu itu sendiri, yang bergerak demikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Hal ini menyebabkan jarak ilmu dengan induknya, filsafat, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum, kian jauh. Epistemologi merupakan salah satu wilayah kajian filsafat yang disebut juga dengan filsafat ilmu (*philosophy of knowledge*).

---

<sup>11</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS.1993) Hlm. 60



*Kedua*, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa stagnan atau kemunduran sejak Abad Pertengahan (tahun 1250-1800 M), yang pengaruhnya bahkan masih terasa sampai kini atau meminjam istilah Azra hal ini disebabkan karena kesalahan sejarah (*historical accident*). Pada masa ini, dominasi fuqaha dalam pendidikan Islam sangatlah kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong fardlu 'ain atau kewajiban individu, sedangkan ilmu umum termasuk fardlu kifayah atau kewajiban kolektif. Akibat faktor ini, umat dan negara yang berpenduduk mayoritas Islam saat ini tertinggal jauh dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bila dibandingkan dengan umat dan negara lain.

*Ketiga*, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat dan negara yang berpenduduk mayoritas Islam.

Sedangkan secara gamblang Azyumardi Azra menyebutkan bahwa permasalahan dikotomi pendidikan (ilmu) pertama berkaitan dengan situasi objektif pendidikan Islam, yaitu adanya krisis konseptual baik itu pada tataran epistemologisnya. Krisis konseptual tentang definisi atau terjadinya pembatasan ilmu-ilmu dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, atau melihat konteks Indonesia adalah Sistem Pendidikan Nasional.

Pada prinsipnya dikotomi keilmuan (pendidikan) dan akhirnya sampai pada tingkat kelembagaan, disebabkan ketiadaan perbedaan antara pendidikan Islam sebagai ilmu dengan Pendidikan Islam sebagai Lembaga Pendidikan. Ketidakjelasan ini terlihat dengan ketidakmampuan membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam.

Mengenai persoalan dikotomi, tawaran Fazlur Rahman, salah satu pendekatannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"-nya yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Lebih lanjut persoalannya adalah bagaimana melakukan modernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterkaitan yang serius

kepada Islam. Syafi'i Ma'arif mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.<sup>12</sup>

Solusi mengurangi atau meniadakan dikotomi dalam pendidikan dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam yaitu keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara jasmani dan rohani serta keseimbangan antara individu dan masyarakat.<sup>13</sup>

Kesalahan utama manusia yang selama ini berlangsung terus menerus adalah adanya pemisahan antara ilmu dan agama, bahkan agama dianggap sebagai musuh ilmu, penghalang ilmu, atau paling banter hanya dianggap sebagai pengganti ilmu. Padahal agama merupakan kerangka dasar dari setiap ilmu pengetahuan dan kebudayaan, yang menjadi sumber bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kebudayaan itu sendiri. Agama merupakan satu-satu dasar dan sumber yang mengatur seluruh permasalahan kehidupan manusia. Orang yang belajar al-Quran dengan cermat dan teliti akan menemukan sebagian ayatnya yang disebut berbagai fakta dan peristiwa sebagai muqaddimah yang kemudian sampai kepada Allah sebagai suatu keputusan yang disebut ilmu teori, sementara ayat-ayat yang menyatakan kehidupan merupakan topik dari ilmu pengetahuan dinamakan ilmu praktis.<sup>14</sup>

Solusi berikutnya adalah peintegrasian ilmu, sebelumnya marilah kita melihat dalam Al-quran kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. 'Ilm dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang berbentuk dari akar katanya mempunyai arti kejelasan. Perhatikan misalnya kata 'alam (bendera), 'ulmat (bibir sumbing), 'a'lam (gunung-gunung), 'alamat (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan 'arafa (mengetahui), a'rif (yang maha mengetahui), dan ma'rifah (pengetahuan).

---

<sup>12</sup> Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan. 1993). 11

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006)

<sup>14</sup> Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*. 21

Sehingga wajarlah Islam sebagai agama yang rahmat untuk seluruh alam tidak pernah membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Al-Faruqi menawarkan Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam, yakni dengan melebur dua sistem pendidikan; tradisional dan modern, menjadi sistem pendidikan yang berwawasan Islam. Ini dimaksudkan untuk menghilangkan problem dikotomi sistem pendidikan yang selama ini terjadi di kalangan umat. Ide "Islamisasi Ilmu" dalam pendidikan Islam berisikan suatu prinsip; bahwa keilmuan Barat tidak harus ditolak, artinya perlu diterima, tetapi harus melalui proses filterisasi yang disejalankan dengan nafas Islami agar tidak bertentangan dengan pesan al-Quran dan al-Hadits.<sup>15</sup>

Peran islamisasi ilmu dalam pemecahan problem dikotomi pendidikan islam adalah spirit yang ditawarkan al-Faruqi dalam rangka memecahkan problem dikotomi pendidikan Islam adalah Islamisasi Ilmu dalam pendidikan Islam. Menurut al-Faruqi, para akademikus muslim harus menguasai semua disiplin ilmu modern, memahami disiplin tersebut dengan sempurna, dan merasakan itu sebagai perintah agama. Setelah itu mereka harus mengintegrasikan pengetahuan baru tersebut kedalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali, dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *world view* Islam dan menetapkan nilai-nilainya.

## PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

### 1. Epistemologi Intelektual Pesantren As-Syafi'i

Tahun 1987 M merupakan momentum historis yang sangat bersejarah bagi perjalanan panjang PP. As-Syafi'i yang beralamat di desa Nogosari, kecamatan Rambipuji, Jember. Momen tersebut dapat dianggap sebagai titik awal (*starting point*) dalam mencari dan mengukuhkan eksistensinya sehingga berkembang seperti sekarang ini.

Berdirinya pesantren ini berawal dari kepekaan dan kepedulian (*concern*) seorang ulama pengasuh PP. As-Syafi'i dalam melihat kondisi tatanan sosial budaya masyarakat Nogosari yang banyak tidak mengetahui

---

<sup>15</sup> Muhammad Naqeb Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (terj. Haidar Bagir), (Bandung: Mizan. 1984). Hlm. 90

esensi islam, yang diselimuti oleh kebodohan, stagnasi, kriminalitas dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Di tengah kondisi sosial budaya yang serba krisis inilah beliau membuka babak baru dalam sejarah kependidikan Islam di Nogosari dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang awalnya hanya berupa musholla, tempat masyarakat melaksanakan ibadah sholat. Dari sinilah, berkembang menjadi pesantren yang kelak dikenal dengan nama Pondok Pesantren As-Syafi'i. Pesantren ini adalah wahana untuk *amar ma'ruf nahi munkar* di wilayah sekitar pesantren yang sebagian besar masih melestarikan tradisi jahiliyah.

Pada awal berdirinya, pesantren ini masih belum mempunyai sarana dan sarana pendukung yang memadai (karena masih menempati bangunan yang sangat sederhana), ia juga masih belum mempunyai tenaga edukatif dan tenaga fungsional yang cukup. Dalam tahap awal perkembangannya, pesantren ini masih membatasi diri dengan hanya mengelola pendidikan diniyah dengan menggunakan metode pengajaran yang bersifat tradisional yaitu metode "weton" dan "sorogan".<sup>17</sup>

Beberapa tahun kemudian, pesantren ini mulai memasuki fase "*image building*" untuk menjaga kesinambungan historis lembaga pendidikannya agar tetap eksis dalam pergumulan sosialnya, dan tetap mempunyai relevansi yang tinggi dengan tuntutan eksternalnya. Beberapa fasilitas dan sarana belajar mengajar mulai dibangun, sistem dan metode pengajaran juga dibenahi, demikian juga santri baru mulai berdatangan untuk menuntut ilmu agama.

Visi dari pesantren As-Syafi'i ini sendiri adalah Terwujudnya pemimpin masa depan yang *tafaqquh fi-addien*, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berwawasan luas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, *berakhlakul karimah*, dan berwawasan kebangsaan.<sup>18</sup>

Sedangkan misi dari pesantren As-syafi'i adalah

- a. Mewujudkan Pesantren menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang kuat dan berwibawa secara akademik dengan menyiapkan sarana dan

---

<sup>16</sup> Dokumentasi *Profil Pondok Pesantren As-Safi'i Nogosari Rambipuji Jember*.

<sup>17</sup> Dokumentasi *Profil Pondok Pesantren As-Safi'i Nogosari Rambipuji Jember*.

<sup>18</sup> Dokumentasi *Profil Pondok Pesantren As-Safi'i Nogosari Rambipuji Jember*.

fasilitas pendidikan yang memadahi sehingga mampu menyelenggarakan dan mengelola pendidikan Islam dengan profesional yang dapat diakses oleh masyarakat luas guna membangun *insan kamil* yaitu insan Indonesia yang beriman, bertaqwa, *berakhlakul karimah*, menguasai IPTEK dan dan berwawasan kebangsaan.

- b. Mencetak generasi Islam masa depan yang *tafaqquh fi al-ddien* melalui proses kajian, pendidikan dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang merupakan khazanah peninggalan / karya besar para ulama *salafus shaleh* kepada semua santri agar mereka menguasai ilmu agama melalui kajian kitab kuning yang merupakan sumber ilmu pengetahuan agama.
- c. Membudayakan santri agar melaksanakan ibadah *mahdah* (kewajiban agama) dengan penuh disiplin agar dapat membekas dan memancar dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang taat beribadah, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- d. Menciptakan lingkungan pondok pesantren sebagai lingkungan yang islami, dengan mengedepankan akhlaqul karimah dalam setiap pergaulan baik sesama santri maupun dengan pengurus, pengasuh dan semua civitas akademika, serta santun dalam bertutur kata, sopan dalam berpakaian sehingga budaya ini dapat terinternalisasi ke dalam pribadi santri sampai mereka terjun menjadi pemimpin masyarakat kelak.
- e. Menyelenggarakan pendidikan formal dengan model “dual system pendidikan”, yaitu pendidikan diniyah untuk meningkatkan pengetahuan santri di bidang ilmu agama, dan pendidikan umum untuk meningkatkan pengetahuan santri di bidang sains dan teknologi serta bidang-bidang keilmuan lainnya.<sup>19</sup>

Kebijakan dan program-program Departemen Agama dalam rangka mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ber-mutu mengacu pada tiga pilar pembangunan pendidikan nasional.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dokumentasi *Profil Pondok Pesantren As-Safi'1 Nogosari Rambipuji Jember*.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pada pilar pertama yaitu perluasan dan pemerataan akses, memberikan kesempatan kepada pesantren-pesantren untuk mengembangkan lembaga pendidikannya sehingga bisa menampung banyak santri (peserta didik), terutama dalam rangka menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Pada pilar kedua yaitu peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan, menghasilkan lulusan pesantren yang setara dengan sekolah maupun madrasah, serta memiliki kemampuan-kemampuan seperti yang diatur oleh undang-undang tanpa mengurangi khittah asli pesantren. Khittah pesantren adalah santrinya mampu mendalami ilmu-ilmu keislaman. Santri di samping mendalami ilmu-ilmu keislaman kalau ingin disetarakan dengan lulusan sekolah atau madrasah, maka harus mengikuti kurikulum-kurikulum tertentu yang didalamnya terdapat keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki. Agar pesantren memperoleh pengakuan kesetaraan dengan lulusan madrasah atau sekolah diberikan sertifikat atau syahadah. Agar syahadah nanti diperoleh lulusan pesantren diakui sama, maka bukan hanya kurikulum saja, tetapi standar-standar yang ditetapkan oleh pemerintah harus diikuti.

Pilar ketiga yaitu peningkatan tata kelola, akuntabilitas, transparansi, dan pencitraan publik, pesantren jangan tergantung kepada orang tetapi kepada suatu sistem. Artinya, tidak tergantung kepada seorang kiyai yang biasanya menjadi pemimpin pesantren. Jika kiyai itu mundur atau meninggal, maka tidak ada penerusnya. Keadaan seperti ini akan menjadikan pesantren mengalami kemunduran. Namun jika tergantung pada sistem, hal seperti ini tidak akan terjadi, karena jika kiyai yang menjadi pengelola pesantren itu mundur atau meninggal, maka masih ada yang akan mengelolanya yaitu orang-orang yang sudah ditentukan. Oleh karena itu di pesantren pun diperlukan manajemen. Dalam manajemen ada ungkapan *getting thing done threw to other*, membuat sesuatu selesai melalui orang lain. Jadi kalau seseorang ingin membuat sesuatu itu selesai, bukan orang itu yang akan mengerjakannya tetapi orang lain.<sup>21</sup>

Pengembangan pendidikan formal di Pondok pesantren As-Syafi'i tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang menginginkan lembaga

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. 76-78

pendidikan formal di desa Nogosari. Melihat masih banyak diantara anak-anak warga yang tidak melanjutkan ke jenjang Mts/ MA setelah mereka lulus dari tingkat dasar. Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Asyafi'I pada tanggal 17 September 2014.

“ sebenarnya mas pondok As-Safi'I tidak terlalu tertarik untuk mendirikan sekolah umum di pondok, salah satu penyebab awal berdirinya lembaga formal di pondok ini adalah tuntutan dari masyarakat sekitar, seperti banyaknya pengangguran/ anak putus sekolah di daerah lingkungan Nogosari ini. Akhirnya tuntutan itu menjadi keharusan kepada pondok untuk bisa membuka lembaga formal. Perencanaan lembaga formal di pondok ini dimulai awal tahun 2010 dan baru bisa terealisasi pada tahun 2011. Jumlah santri yang mukim setelah ada sekolah formal juga semakin bertambah. Di tahun itu lembaga yang bisa di laksanakan hanya SMP saja dan muridnya sebanyak 54 siswa. Terdiri dari 34 perempuan dan 20 laki-laki. Perkembangannya lembaga formal mengalami kemajuan yang cukup pesat, hal ini dikarenakan desa nogosari merupakan desa yang masyarakatnya bertani dan anak-anak untuk bersekolah membutuhkan tranfortasi khusus seperti sepeda kerana di nogosari ini tidak dilewati tranfortasi umum. Jadi dengan adanya lembaga formal di pondok banyak membantu warga sekitar untuk bisa menyekolahkan anaknya. Selanjutnya mas pada tahun 2012 awal pondok pesantren bisa membuka sekolah SMK dan sampai sekarang murid SMK masih 47 siswa saja”<sup>22</sup>

Sebagai seorang pengasuh K. Syafi'i mempunyai tanggung jawab yang lua biasa, apalagi dengan adanya lembaga pendidikan formal maka pola manajemen pengembangan lembaga memerlukan kerja ekstra seorang kyai. Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Syafi'i sebagai berikut

“Sebagai pengasuh saya mempunyai pandangan bagaimana supaya keberadaan pondok pesantren ini masih diterima oleh masyarakat karena inti tujuan saya hanya sederhana bagaimana anak itu tetap mau mengaji disamping ia juga harus sekolah formal oleh karena itu, saya sepakat dengan masukan-masukan dari pengurus untuk mengadakan sekolah formal dilingkungan pondok pesantren. Untuk selanjutnya terkait masalah kegiatan operasionalnya saya memberikan kebebasan

---

<sup>22</sup>Wawancara, KH. Asyafi'I pada tanggal 17 September 2014

penuh terhadap pengurus dalam memberikan masukan-masukan terhadap perkembangan pendidikan di pesantren semisal dalam pengelolaan kegiatan di pesantren seperti kegiatan mengaji di pondok, kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah maupun kegiatan pembelajaran di pendidikan formal As-Syafi'i. kurikulum yang diterapkan juga merupakan hasil dari rapat koordinasi bersama antara pengurus pondok pesantren dan juga hasil rapat dengan dewan komite madrasah, kalau untuk masalah kurikulum pendidikan formal pesantren mengikuti apa yang sudah di tentukan oleh pemerintah terkecuali dengan muatan lokal"<sup>23</sup>

## 2. Problem dikotomi Keilmuan Pesantren

Masalah dikotomi keilmuan sendiri sebenarnya bukanlah wacana baru. Ia sudah lama menjadi bahan perbincangan yang boleh jadi senantiasa menarik atau sebaliknya: membosankan. Dikatakan menarik karena memang menyangkut langsung dengan perkembangan keilmuan itu sendiri. Sebaliknya, menjadi tidak menarik karena berujung kepada simpulan yang kurang lebih sama.

Dikotomi keilmuan barangkali dimulai dari pembagian bahwa urusan akhirat ada ilmunya sendiri dan urusan dunia memiliki disiplin ilmu sendiri pula. Pada dataran ini memang tidak menimbulkan masalah yang berarti. Problemnnya ketika kemudian ahli ilmu agama membentuk barisan sendiri dengan memisahkan diri dari barisan lainnya. Di saat yang sama, ahli ilmu umum melakukan hal yang sama.

Jika hal yang demikian dapat disudahi tentu akan menghasilkan sebuah keterpaduan yang menarik. Dialog yang produktif (muntijah) mampu terjalin antar disiplin keilmuan. Kombinasi ilmu dapat dengan mudah menyelesaikan problem kehidupan universal yang mendesak. Berbeda halnya ketika ilmu-ilmu justru membentuk kutub yang berseberangan. Masalah yang ada akan berlarut-larut dan tak kunjung terselesaikan.<sup>24</sup>

"*Al-'ilmu 'ilmāni, 'ilmu al-fiqhī li al-adyān wa 'ilmu ath-thibbī li al-'abdān,*" tutur seorang pembicara dalam seminar internasional Epistemologi Islam. Artinya, ilmu itu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu fikih untuk

---

<sup>23</sup> Wawancara, KH. Asyafi'i pada tanggal 17 September 2014

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya.2001) 30



kesahihan agama dan ilmu kedokteran untuk kesehatan badan. Ungkapan tersebut memang tegas dan lugas tetapi jika tidak dipahami secara benar lagi-lagi akan menimbulkan hubungan keilmuan yang dikotomik tadi.<sup>25</sup>

Terlepas dari itu semua, dikotomi keilmuan memang harus diuraikan kembali. Sehingga kedepannya bukan lagi permasalahan yang tidak penting itu yang terus diperdebatkan. Tetapi, justru mengerucut pada pengembangan integrasi keilmuan demi kemajuan peradaban bangsa. Dengan begitu, ilmu apapun itu mampu bersinergi dengan ilmu-ilmu lainnya dalam relasi yang harmonis dan saling menggenapi.

Sosok pengasuh sebagai penentu kebijakan membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan dengan warga pondok pesantren maupun kepada hubungan kemitraan. Kebijakan pondok pesantren yang melaksanakan integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan formal mampu menjadikan perubahan terhadap sosok sentral seorang pengasuh. Dimana perannya dahulu lebih cenderung bersifat otoriter, sarat komando sementara sekarang lebih terbuka terhadap perubahan dan kebutuhan jaman.

Selanjutnya hal ini dapat dilihat dari pengelolaan manajemen yang ada di pondok pesantren As-Syafi'i, seperti yang peneliti gambarkan di awal tadi bahwa sosok kyai ini memang merupakan pribadi yang terbuka akan perubahan sehingga dalam melaksanakan kebijakan pondok pesantren yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal kyai memberikan kebebasan penuh terhadap tim ahli yang memang mumpuni dalam bidangnya sehingga dapat peneliti jelaskan dalam pelaksanaan integrasi kurikulum di pondok pesantren ini banyak masukan-masukan dari luar yang sangat membantu terhadap keberadaan lembaga yang ada di pondok pesantren semisal dalam pendidikan formal banyak mengambil tenaga pengajar di luar pondok pesantren hal ini dilakukan demi mewujudkan pembelajaran pendidikan formal yang lebih maksimal.

Lebih lanjut dalam pelaksanaan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal, pondok pesantren berusaha untuk memberikan kebebasan terhadap

---

<sup>25</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002). 21

masing-masing lembaga baik itu aktifitas pondok pesantren, madrasah diniyah maupun pendidikan formal untuk menerapkan kurikulum yang akan diberlakukan dalam aktifitas keseharian santri.

Hal ini sesuai dengan hasil interview peneliti dengan pengasuh pondok pesantren KH. Syafi'i juga mengatakan bahwa:

“Model pengembangan kurikulum pesantren dengan kurikulum formal lembaga ini berjalan secara bersama-sama, esensi dari ilmu adalah sama. Istilah dikotomi ilmu agama dan ilmu umum itu sebenarnya tidak ada. Dikotomi keilmuan itu adalah produk penajahan yang diwariskan kepada negara ini, jadi di pondok ini istilah pemisah antara ilmu agama dengan ilmu umum tidak ada. Perpaduan antara ilmu agama dengan ilmu umum itu adalah esensi ilmu sebenarnya, jadi kewajiban santri dalam hal ini adalah belajar dengan tidak membedakan ilmu umum dan agama.”<sup>26</sup>

Ada istilah bahwa kitab kuning

إِنَّ مِنَ الْمَبَالِغَةِ وَتَجَاهِلِ الْوَاقِعِ الْإِدْعَاءَ بِأَنَّ الْكُتُبَ الْقَدِيمَةَ فِيهَا الْإِجَابَةُ عَنْ كُلِّ سَوْأَلٍ جَدِيدٍ

*“Klaim bahwa kitab-kitab karya terdahulu (kitab kuning) mampu menjawab segala persoalan kontemporer adalah sikap yang ekstrim dan mengabaikan realitas” (Qardawi)*

Kalimat di atas memang nampak sederhana, akan tetapi sarat dengan muatan filosofis dan kritikan yang tajam. Setidaknya, pemikiran di atas menyuguhkan sebuah kritik epistemologi keilmuan yang sekaligus berimplikasi pada sisi ontologisnya, yaitu berupa “pemakzulan” terhadap keilmuan yang dihasilkannya.

Sederhananya -menurut pandangan Qardawi di atas- jika kitab kuning dijadikan sebagai sumber pengambilan hukum *ansich*, dan sumber pemecahan setiap isu-isu kekinian, seperti yang terjadi pada beberapa kasus yang diselesaikan melalui forum *bahts al-masa'il*, maka produk yang

---

<sup>26</sup>Wawancara, KH, As-Syafi'i 17 September 2014

dihasilkannya merupakan produk “balik meja” atau hasil yang tidak relevan dengan realitas yang ada.<sup>27</sup>

Problem serius lain dari pendidikan madrasah adalah adanya dua materi keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu ilmu pengetahuan agama di satu sisi dan ilmu pengetahuan umum (non agama) disisi lain. Paling tidak ada dua agenda besar yang harus diselesaikan oleh Madrasah, yaitu; mengintegrasikan anantara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dan bagaimana kedua ilmu tersebut bisa mengembangkan sikap kritis siswa terhadap problem social dan melakukan proses perubahan.

Menurut Amin Sururi, sebagai pengasuh As-Syafi'i menyatakan: Sepengetahuan kami ilmu pengetahuan itu ada dua yaitu pengetahuan umum dan pengetahuan agama, namun dalam hal ini kami tidak memprioritaskan salah satunya, kami rasa keduanya harus sama-sama berkembang. Dalam ilmu pengetahuan kami tidak menganggap adanya dualism atau dikotomi ilmu pengetahuan, kami rasa ini hampir sama dengan SMK pada umumnya. Salah satu contoh yang bisa kami berikan, bahwa kami mengajarkan materi biologi tentang pertanian. Dalam memberikan dan menjelaskan isi kami bumbui kaidah Al-Qur'an dan asas islam lainnya, misalnya terjadinya api melalui korek api dulunya memakai kayu atau batu kalau sekarang memakai gas (hal ini dijelaskan dalam surat Yasin), terjadinya penciptaan manusia, tumbuhan, bebatuan, dan alam semesta. Saat itu kami jelaskan bahwa biologi mengandung nilai keislaman dan bahkan ilmu biologi ini berasal dari Al-Qur'an atau islam. Selain itu pula dalam mata pelajaran matematika, secara substansi sangat syarat dengan muatan islam, hal ini bisa dilihat misalnya dalam konteks ibadah shalat, dengan rincian shalat zduhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, maghrib 3 rakaat. Yang jelas kalau tidak tahu matematika mana mungkin bisa shalat.<sup>28</sup>

Mengintegrasikan kedua keilmuan tersebut terasa sangat sulit dan hal ini merupakan wacana dan diskusi lama di kalangan intelektual Islam, yang

---

<sup>27</sup> Syaifuddin, *Desekularisasi Pemikiran*: 21

<sup>28</sup> wawancara Amin Sururi, 17 September 2014

kemudian dikenal dengan wacana islamisasi ilmu pengetahuan. Banyak pakar yang mengurai hal ini mulai dari wacana islamisasi ilmu yang dibahas al al-Faruqi dan al-Attas, dan di Indonesia sendiri dikembangkan oleh Amin Abdullah dengan konsep jarring laba-laba, dan integrasi keilmuan yang diusung oleh Mulyadi Kertanegara dan semangat pohon ilmu yang dikembangkan Imam Suprayogo.

Sedangkan kaitannya dengan problema pendidikan telah dikembangkan. Menurut Amin Sururi bahwa kaitannya dalam membangun sikap kritis siswa, kami memiliki prinsip bahwa “paling baiknya teman duduk adalah buku”, guru dan siswa untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap persoalan yang terjadi baik secara individu, lingkungan, dan masyarakat, tentunya dengan membaca buku. Semakin orang banyak membaca buku, semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan, semakin banyak buku yang dibaca semakin banyak bahan untuk dijadikan analisis kritis, termasuk juga dalam membuka cakrawala global dengan harapan menguasai dunia salah satunya adalah dengan membaca, kalau dalam bahasa Al-Qur`an adalah *Iqra`* bacalah. Oleh karena itu, kami disini betul-betul sangat menekankan kepada guru maupun siswa untuk selalu gemar membaca. Kami juga menjelaskan kepada guru, staf, maupun siswa semakin kita membaca semakin nampak apa yang kita cari dan semakin merasa bahwa masih banyak pengetahuan yang belum kita dapatkan selama ini, misalnya orang bisa mengkritik terhadap sesuatu karena ia banyak membaca sehingga pengetahuannya melebihi dari orang yang dikritik, orang yang tidak bisa mengkritik hanya pada saat mati, selama hidup kita banyak kesempatan untuk mengkritik tentunya atas dasar ilmu pengetahuan dengan cara membaca.<sup>29</sup>

Problem epistemologi Pendidikan Islam akan menjadi rumit untuk bisa dipahami, kalau dalam setiap upaya merumuskan pendidikan harus dikembalikan pada teks-teks normatif Islam; al-Qur`an dan al-Hadith. Kebanyakan para ahli pendidikan Islam selalu menghubungkan konsepnya dengan teks-teks normatif Islam; semacam justifikasi, mereka beranggapan bahwa Islam sudah ideal membangun konsepsi tentang pendidikan Islam; yaitu keseimbangan jasmani dan ruhani. Konsepsi ideal

---

<sup>29</sup> Wawancara, Amin Sururi 18 September 2014

seperti ini sudah umum dipahami oleh masyarakat Islam, tetapi apakah teks normatif ini harus dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya membangun dialog dengan realitas yang dihadapi.

Seperti dijelaskan di awal, bahwa pendidikan Islam sudah memiliki epistemologi, yaitu epistemologi fiqh, teologi dan mistik Islam, yang ketiga epistemologi ini tidak bisa menjawab persoalan dunia saat ini. Agar pendidikan Islam mampu menjawab pelbagai persoalan di dunia ini, maka harus ada perubahan epistemologi atau paradigma dalam pendidikan Islam, yaitu paradigma filsafat; nalar-empiris. Secara praksis dalam pendidikan Islam perlu digemukakan kajian tentang ilmu-ilmu filsafat; sains dan ilmu sosial, dan memperkecil kajian tentang ilmu-ilmu agama. Apalagi di dunia Perguruan Tinggi seperti UIN, IAIN dan STAIN untuk memperdalam ilmu-ilmu empiris dan meletakkan dulu ilmu pengetahuan agama. Ilmu agama cukup dipelajari di sekolah dasar dan menengah sebagai pegangan yang menyangkut keyakinan beragama.

## **PENUTUP**

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistic, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatu paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Belajar tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus dimulai dan kapan harus selesai dan target apa yang harus dicapai.

Peranan ini dimulai dengan mengembangkan paradigma pengelolaan pesantren menuju pemikiran dan arah pendidikan yang sistematis berkesinambungan, dinamis dan kompreherensif. sistematis artinya arah pendidikan lebih disusun dalam tahapan-tahapan pencapaian yang tersusun dalam satu perencanaan dan monitoring evaluasi yang baik. Berkesinambungan artinya, arah pendidikan dipadukan dengan berbagai perkembangan keilmuan yang terus berkembang tanpa membatasi diri pada satu keilmuan agama yang sifatnya individualistik, namun juga pada keilmuan agama yang sifatnya sosial. Dinamis artinya, arah pendidikan lebih inklusif, terbuka dan terus mobil tidak terjebak pada satu pemikiran mazhab saja namun dapat menelaah dan mengembakan pemikiran mazhab yang sudah

ada sebab ia bukanlah ilmu harga mati yang tidak dapat dikritik. Kompreherensif artinya arah pendidikan lebih dikembangkan pada pembahasan perkembangan ilmu sebab pada dasarnya sumber ilmu itu satu yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang kemudian untuk memudahkan pembahasan di kelompokan dalam berbagai disiplin ilmu tersendiri dan tidak ada halal dan haram dalam ilmu sebab pada dasarnya semua ilmu muaranya menuju pada pengagungan sang khalik-Allah Swt.

Pesantren sesungguhnya adalah suatu lembaga atau institusi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki tingkat moralitas keagamaan Islam dan sosial yang tinggi yang diaktualisasikan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Dengan demikian, maka orientasi gerak dan pengajaran ilmu-ilmu agama, sosial maupun eksak di pesantren adalah tidak lebih dari sebuah proses pembentukan karakter (*character building*) yang islami..

Kontekstualisasi pemahaman ajaran pesantren dalam upayanya memecah stagnasi problem keilmuan Islam dan melahirkan tradisi keilmuan yang kritis dapat terjadi jika literatur pesantren dapat bergaul, bersentuhan langsung dan berdialog dengan kehidupan sehari-hari

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Naqeb Muhammad, 1984, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (terj. Haidar Bagir), Bandung: Mizan.
- Al-Nahlawy, Abdurrahman, 1989, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Arifin, M., 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Fahmy, Hamid dkk, dalam Wan Daod, Wan Mohd Nor, 2003, *Sebuah pengantar penerjemah, Filsafat dan Praktek Pendidikan Iislam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung : Mizan.
- Fakih, Mansur dkk., 2005, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist Press
- Fakih, Mansour, 2002, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Edisi Revisi, Yogyakarta, Insist Press.
- Hardiman, Budi, F., 1993, *Menuju Masyarakat Komunikatif Ilmu, Masyarakat dan Politik menurut Jurggen Habermas*, Yogyakarta, Kanisius.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES).
- Jalal, Abdul Fattah, 1988, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (terj. Harry Noer Ali), Bandung: CV. Diponegoro.
- Kattsof, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiawa Wacana.
- Kuhn, Thomas S., 2002, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (terj.), Bandung: Remaja Rosdakarya
- Langgulong, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Ma'arif, Syafi'I, 1993, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hafidz

- Mulkhan, Abdul Munir, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS.
- Munir, Misnal, tt, *Filsafat Kontemporer*, Hand Out Kuliah Filsafat Kontemporer, Tidak diterbitkan.
- Masyhud, Sulthon et.al, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka)
- Mursyi, Muhammad Munir, 1977, *At-tarbiyyat al-Islamiyyat Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyat*, Qahirah: Alam Al-kutub.
- Nakosteen, Mehdi, 1996, *Konstruksi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (terj. Joko S. Kahrar), Surabaya: Risalah Gusti.
- Nizar, Syamsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Outhwaite, W., 1998, "Adorno, Theodor Wiesengrund " dalam Stuart Brown dkk. (ed.), *One Hundred Twentieth-Century Philosophers*, Routledge, London & New York.
- Panuju, Reni, 1997, *Tinjauan Umum Tentang Globalisasi Pendidikan*, Surabaya: Pendidikan Cendekia Utama.
- Qomar. Mujamil, 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Surabaya: Erlangga
- Rahman, Fazlur, 1982, *Islam And Modernity, The Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Russell, Bertrand, 2002, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (terj, Ahmad Asnawi), Yogyakarta: IKON.
- Suriasumantri, Jujun S., 1989, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta : Gramedia.
- Syaifuddin, AM, 1991, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Wahid, Abdurrahman, 1998, *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LkiS.